

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS ISLAM

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.¹

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) itu juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

¹ Bappenas, dalam <http://www.bappenas.go.id/>

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenal kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²

2. Aplikasi Pembelajaran Kewirausahaan dan Etika Bisnis Islam di Perguruan Tinggi

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU 20/2003 tentang sisdiknas Bab VI pasal 19 ayat 1: pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pada dasarnya sama dengan di lembaga pendidikan lainnya yakni bisa dengan cara perkuliahan dan dapat pula melalui kegiatan ekstrakurikuler, perbedaannya hanya menyesuaikan kegiatan pembelajaran harus lebih spesifik terutama dalam hal kesesuaian dengan karakteristik disiplin ilmu yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa.³

Peserta didik atau mahasiswa dituntut tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah tetapi juga dituntut dapat menggali potensi dan wawasan yang dimiliki guna menumbuhkembangkan wawasan tersebut. Sehingga peserta didik atau mahasiswa yang mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dan

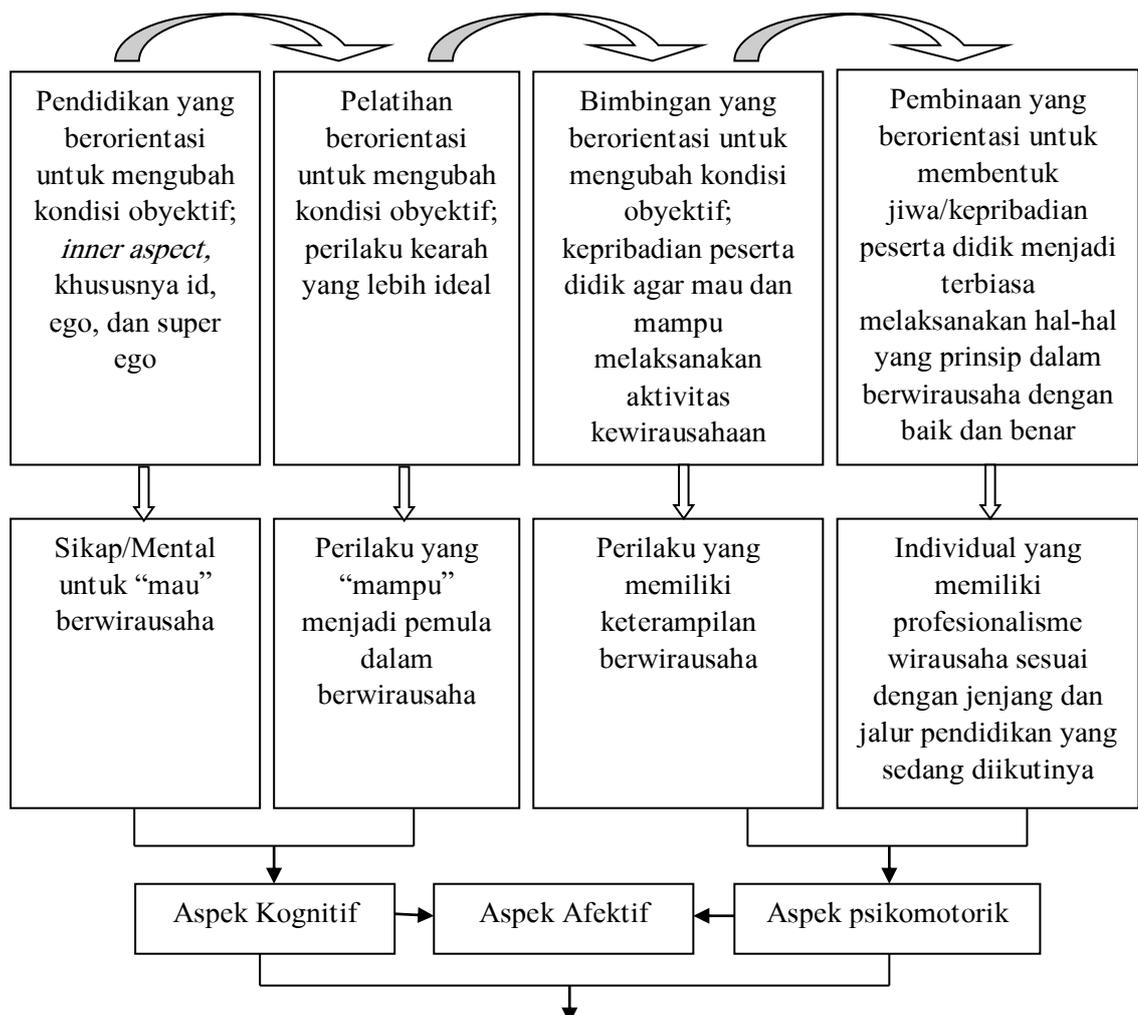
² Ibid.

³ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 27.

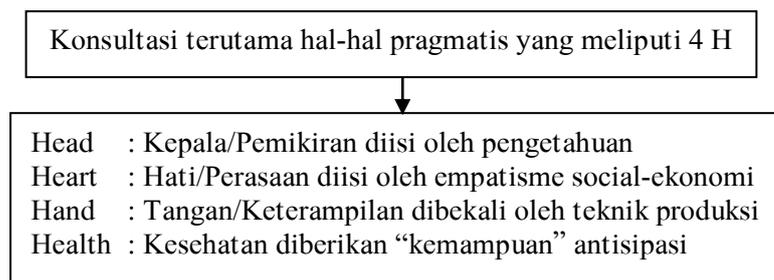
etika bisnis Islam tidak hanya menguasai ilmu kewirausahaan dan Etika Bisnis Islam secara teoritik saja, tetapi juga sekaligus dituntut sanggup menerapkannya. Melalui mata kuliah Kewirausahaan dan Etika Bisnis Islam mahasiswa dididik dan dilatih untuk menjadi seorang *entrepreneur* muslim dengan memiliki jiwa kewirausahaan yang dilandasi nilai-nilai keislaman serta mampu menyusun perencanaan bisnis (*business plan*).

3. Pola Dasar Pembelajaran Kewirausahaan⁴

Gambar 2.1
Pola Dasar Pembelajaran Kewirausahaan



⁴ Ibid, 29.



Sumber: Eman Suherman, *Desain Pembelajaran*

Dari gambar 2.1 diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktik, dan implementasi. Hal ini pada dasarnya diarahkan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, bimbingan dan pembinaan, maka pelaksanaan pembelajaran ini berdimensi pendidikan, pelatihan, bimbingan dan pembinaan, maka pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bisa menjadi bidang studi atau mata kuliah tersendiri serta dapat juga dijadikan ekstrakurikuler bagi lembaga pendidikan yang menyajikan pelajaran atau perkuliahan kewirausahaan.

Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selanjutnya bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis untuk melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperkuat dengan "4H" peserta didik.

H pertama. *Head* atau kepala yang diartikan sebagai pemikiran, dan dalam pembelajaran "diisi" oleh pengetahuan tentang nilai-nilai,

semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik dapat merasakan suka duka berwirausaha dan memperoleh pemikiran kewirausahaan. H kedua, *Heart* atau hati yang diartikan sebagai perasaan, “diisi” oleh penanaman empatisme sosial-ekonomi, agar peserta didik mulai memupuk potensi guna mengembangkan langkah-langkah antisipatif. H ketiga, *Hand* atau tangan yang diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi agar mereka kelak dapat memproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa ataupun ide baru. H keempat, *Health* atau kesehatan yang diartikan sebagai kesehatan fisik, mental, dan sosial. Peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan maupun resiko lainnya sebagai wirausaha.

B. Konsep Kewirausahaan/ *entrepreneurship*

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmerer (1996), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses

sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.⁵

Menurut Robert D. Hisrich et al. kewirausahaan adalah suatu proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat yang wajar, waktu dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.⁶

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan ada yang sebelumnya. Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).⁷

⁵ PO Abas Sunarya, Sudayono, Asep Saefullah, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 1.

⁶ PO Abas Sunarya, Sudayono, Asep Saefullah, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 33-34.

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 20.

Menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”⁸

Hakikat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak dapat tetap berjalan dengan efektif di tangan orang lain.⁹

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis), yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*, yaitu orang yang berani bertindak mengambil peluang.¹⁰ Kasmir dalam bukunya mendefinisikan

⁸ Ibid., 35.

⁹ R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (entrepreneurship): Pendekatan Manajemen, dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 3.

¹⁰ Sudrajat Rasyid, et al., *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta Timur: PT. Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), 5.

wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.¹¹

2. Mental wirausaha

Seorang wirausaha yaitu orang yang melaksanakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreatif), kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan, memadukan sumber daya (visi) dan aspek peluang.¹² Wirausaha merupakan pelaku dari kewirausahaan, yaitu orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga mampu menggali dan menemukan peluang dan mewujudkan menjadi usaha yang menghasilkan nilai/laba. Kegiatan menemukan sampai mewujudkan peluang menjadi usaha yang menghasilkan disebut proses kewirausahaan. Kegiatan wirausaha adalah menciptakan barang jasa baru, proses produksi baru, organisasi (manajemen) baru, bahan baku baru, pasar baru. Hasil-hasil dari kegiatan-kegiatan wirausaha tersebut menciptakan nilai atau laba bagi perusahaan. Kemampuan menciptakan nilai tersebut karena seseorang memiliki sifat-sifat kreatif dan inovatif.

¹¹ Cholil Umam dan Taudlikhul Afkar. *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011) 5.

¹² Musa Hubeis, *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 27.

3. Karakteristik Kewirausahaan

Ciri dan watak kewirausahaan menurut Gooffrey G. Meredith adalah sebagai berikut:¹³

a. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Tidak ketergantungan, individualistis dan selalu optimis.

b. Berorientasi pada tugas

Seorang wirasusahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif.

c. Berani mengambil resiko

Resiko usaha pasti ada, tidak ada jaminan suatu usaha akan untung atau sukses terus-menerus. Oleh sebab itu, untuk memperkecil kegagalan usaha maka seorang wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan (dimana sumber kegagalan dan seberapa besar peluang terjadinya kegagalan). Dengan mengetahui sumber kegagalan, maka kita dapat meminimalisir terjadinya resiko.

¹³ Suharyadi dkk, *Kewirausahaan-Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Dini* (Jakarta: Salemba Empat), 9-10.

d. Kepemimpinan

Wirausahawan yang berhasil ditentukan oleh kemampuan dalam memimpin. Memberikan suri tauladan, berfikir positif, dan memiliki kecakapan untuk bergaul merupakan hal-hal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha.

e. Keorisinilan

Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Keorisinilan atau keunikan dari suatu barang atau jasa merupakan hasil inovasi dan kreativitas yang ditetapkan, mereka harus bertindak dengan cara yang baru. Intinya kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

f. Berorientasi pada masa depan

Memiliki pandangan jauh ke depan, maka wirausahawan akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini sehingga terus mencari peluang.

4. Pendorong Kewirausahaan

Menurut Zimmerer dan Scarborough, ada beberapa faktor yang mendorong kewirausahaan:¹⁴

¹⁴ R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan...*, 6-7.

a. Wirausahawan sebagai pahlawan.

Seorang yang sudah memiliki tanggung jawab sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya akan terdorong untuk melakukan peningkatan nilai kehidupan. Desakan dan kemampuan dalam diri wirausaha untuk mampu menghidupi diri sendiri, keluarga, karyawan dan peran aktif di dalam masyarakat akan memunculkan kebanggaan dalam diri wirausaha. keinginan untuk menjadi pionir dalam bidang tertentu akan mendorong munculnya wirausaha.

b. Pendidikan kewirausahaan.

Pergeseran mitos : *entrepreneurs are born, not made*” ke *“entrepreneurs has a disciplines, model, processes and can be learned”* menunjukkan bahwa kewirausahaan mampu dipelajari dan dipraktikkan tanpa wirausaha tersebut berasal dari keturunan seorang wirausaha. munculnya beberapa institusi pendidikan yang berfokus atau konsentrasi pada ilmu kewirausahaan merupakan bukti minat terhadap kewirausahaan.

c. Faktor ekonomi dan kependudukan.

Berkembangnya sikap kemandirian dan perbaikan ekonomi secara umum akan menggerakkan wirausaha dalam menghasilkan barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pada masa kini dan mendatang tidak ada batasan dalam berusaha, tidak peduli jenis kelamin, umur, ras status sosial, siapapun dapat sukses apabila mereka mampu berusaha dan sukses dengan baik dengan memiliki usaha.

d. Pergeseran ke ekonomi jasa.

Kemajuan di bidang produksi barang memiliki kecenderungan naiknya jumlah barang yang ada di pasar. Kondisi tersebut akan memicu munculnya usaha memasarkan barang tersebut ke konsumen, sehingga memiliki kecenderungan meningkatkan usaha jasa pemasaran barang.

e. Gaya hidup bebas, peluang internasional dan kemajuan teknologi.

Create new and different, kreativitas dan keinovasian sebagai landasan kewirausahaan akan muncul apabila seorang memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Peluang internasional didukung oleh kemajuan teknologi akan memunculkan peluang untuk menciptakan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Dibukanya peluang internasional akan memunculkan transfer manusia, teknologi, barang dan jasa yang memungkinkan wirausaha menciptakan barang dan jasa ke pasar yang berbeda.

C. Konsep Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma-norma yang berlaku, agar tidak melanggar aturan, begitu juga dengan usaha haruslah sesuai dengan etika agar terjadi keseimbangan antar produsen dengan konsumen. Masing-masing pihak tidak akan merasa dirugikan oleh satu sama lain, yang nantinya ada rasa saling

mebutuhkan diantara mereka yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya.

Menurut Issa Rafiq Beekun, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu.¹⁵ Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: *“Berdaganglah kalian semua, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada Sembilan dari sepuluh (90%) pintu rezeki.”*(HR. Ahmad)¹⁶

Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, oleh karena itu misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis islami yang mencakup *husnul khuluq* (keindahan akhlak), diantaranya: kejujuran, amanah, toleran, konsekuensi terhadap akad dan perjanjian.¹⁷ Sikap amanah merupakan salah satu prinsip dasar berbisnis sebagaimana firman-Nya Quran Surat al-Mu’minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

¹⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, t.t.), 38.

¹⁶ Mokh. Syaiful Bakhri Abdussalam, *Sukses Berbisnis ala Rasulullah SAW* (Jakarta: ERLANGGA, 2012),62.

¹⁷ Ibid., 62-63.

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

2. Landasan Normatif Bisnis dalam Islam

Terdapat empat jenis landasan normatif bisnis dalam Islam, yaitu:¹⁸

a. Kesatuan (Tauhid)

Sumber utama etika Islam adalah kepercayaan penuh dan murni terhadap kesatuan Tuhan. Ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tak sempurna dengan Dzat yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan ini dipengaruhi oleh penyerahan tanpa syarat manusia di hadapan-Nya, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. 6 ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Dengan mengintegrasikan aspek religius, sosial, ekonomi dan politik, kehidupan manusia ditransformasikan ke dalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya dan menyatu dengan alam luas. Dengan demikian, manusia bisa mencapai harmonitas sosial dengan meningkatkan rasa memiliki persaudaraan universal.

¹⁸ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37-46.

Secara khusus harus dicatat bahwa pandangan Islam tentang kesatuan dunia tidak terbatas pada masyarakat muslim saja, melainkan mencakup seluruh manusia yang dipandang sebagai masyarakat yang satu: QS. 49 ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, pengetahuan tentang diri sendiri, tentang orang lain, menghasilkan kehidupan dunia yang harmonis dengan meningkatkan kemampuan toleransi terhadap adanya perbedaan.

b. Keseimbangan/Kesejajaran¹⁹

Dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Di dalam Islam hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasul-Nya berlaku sebagai *stakeholders* dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodasi salah satu hak *stakeholders* di atas, dapat menempatkan seseorang pada kezaliman. Persamaan kompensasi,

¹⁹ Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), 8-9.

persamaan hukum, moderat dan proporsional adalah pilar-pilar keadilan dan keseimbangan dalam moral Islam yang akan membawa pada kebajikan dan ketakwaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Penerapan perilaku adil misalnya, dalam perniagaan (*tijarah*), Islam melarang untuk menipu. Bentuk-bentuk penipuan itu bisa berupa adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak (*asymmetric information*). Gangguan pada mekanisme pasar dapat berupa gangguan dalam penawaran dan gangguan dalam permintaan.

Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Dari sini terlihat bahwa berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan. Dalam perniagaan persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu (kualitas) dan ukuran (kuantitas) pada setiap takaran maupun timbangan. Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 152,

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ط ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ^ط لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

c. Kehendak Bebas

Dalam pandangan Islam manusia terlahir memiliki “kehendak bebas” yakni, dengan potensi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan yang beragam. Kunci dalam memaknai dasar etika kebebasan individu terletak dalam memahami fakta bahwa kemahakuasaan Tuhan tidak secara langsung berarti bertanggung jawab membuat manusia berada dalam pilihan yang benar, bahkan meskipun dimohonkan, rahmat Tuhan bisa menjadikan seperti itu. Karena manusia itu bebas, dia hanya memilih dua pilihan: apakah dia dengan mentaati ketentuan Tuhan, membuat pilihan yang benar dan dibimbing oleh jalan kebenaran; ataukah dia membuat pilihan yang salah dan jauh dari jalan kebenaran dan bahkan bisa melawan Tuhan.

Aktivitas ekonomi dalam konsep ini diarahkan kepada kebaikan setiap kepentingan untuk seluruh komunitas Islam, baik sektor pertanian, perindustrian, perdagangan maupun lainnya.

Larangan adanya bentuk monopoli, kecurangan, dan praktik *riba* adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan-keistimewaan pada pihak-pihak tertentu. Salah satu kekhasan dan keunggulan sistem Etika Ekonomi Islam adalah kebersatuannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Tanpa filter moral, maka kegiatan ekonomi rawan kepada perilaku destruktif yang dapat merugikan masyarakat luas.²⁰ Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. An-Nisa ayat 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ^ط وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ^ق وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik[325], niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk[326], niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

d. Tanggung jawab

Aksioma tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Tanggung jawab muslim yang sempurna ini tentu saja didasarkan atas cakupan kebebasan yang luas, dimulai dari kebebasan untuk memilih

²⁰ Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah, *Etika Bisnis Islam...*, 11.

keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang paling tegas diambilnya.²¹

Segala kebebasan dalam melakukan bisnis oleh manusia tidak lepas dari pertanggungjawaban yang harus diberikan atas aktivitas yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menggunakan potensi sumber daya mesti memiliki batas-batas tertentu dan tidak digunakan sebebas-bebasnya, melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam al-Quran dan sunnah Rasul yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam menggunakan potensi sumber daya yang dikuasai. Tidak kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang terlarang atau yang diharamkan. Apabila digunakan untuk melakukan kegiatan bisnis yang jelas-jelas halal, maka cara pengelolaan yang dilakukan harus juga dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil, dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Mudassir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

²¹ Ibid., 15.

3. Etika Bisnis Islam pada Bidang Produksi, Konsumsi, Sirkulasi, dan Distribusi²²

Pada hakikatnya ekonomi *Rabbaniyah* adalah ekonomi Islam yang bersumber dari ajaran *Ilahiyah* yang mengedepankan nilai akhlak yang luhur, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan bersikap pertengahan (*tawazun* = keseimbangan) antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Ruh ekonomi *Rabbaniyah* adalah kekuatan iman (*tauhid*) yang mengikat para pelaku ekonomi dalam menjalankan seluruh aktivitas kegiatan ekonomi. Dengan iman yang kuat, perilaku ekonomi mereka akan terkendali sesuai ajaran Ilahi yang pada akhirnya diharapkan akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat luas, baik di dunia maupun di akhirat.

a. Bidang Produksi

Kerja merupakan unsur produksi yang terpenting dalam kegiatan ekonomi secara universal. Tujuan produksi yang hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan individual dan menjamin kemandirian umat. Hanya saja dalam bekerja sebagai unsur terpenting dalam proses produksi, terdapat rambu-rambu yang sangat penting untuk dicermati. Pada hakikatnya bekerja adalah untuk memakmurkan bumi sebagai tugas kekhalifahan yang didelegasikan oleh Allah kepada manusia. Karena itu untuk melaksanakan tugas mulia ini dalam bekerja hendaknya umat Islam harus melakukannya dengan baik dan sempurna,

²² Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi-Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 108-120.

meluruskan niat, professional, *istiqomah*, dan harus menghargai waktu. Di samping itu produksi dilakukan dalam batas-batas yang halal yang dibenarkan oleh Syariat Islam dan memperhatikan pelestarian sumber daya alam.

b. Bidang Konsumsi

Setelah melalui proses produksi, seorang pelaku bisnis pasti akan menikmati hasil yang telah diperoleh. Diantara pokok-pokok pikiran tentang konsumsi adalah hendaknya pembelanjaan dilakukan pada hal-hal yang baik, memerangi kebakhilan, memerangi kemegahan, kemewahan dan berlebih-lebihan. Hendaknya pemilik harta menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah. Dalam ajaran Islam, seorang muslim harus mempertanggungjawabkan tentang hartanya, dari mana ia mendapatkannya, selanjutnya untuk apa harta itu dibelanjakan. Pada intinya Etika Bisnis Islam terlebih dahulu harus memperhatikan proses legalitas produksi agar hasil yang dikonsumsi tidak terjebak dalam perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah.

c. Bidang Sirkulasi

Islam melarang memperdagangkan barang-barang haram, menjual atau membeli, mentransfer atau mengageni, atau melakukan praktik apapun untuk memudahkan sirkulasi barang haram. Selanjutnya perlu ditekankan adanya kejujuran, amanah, nasehat, menghindari manipulasi, bersikap adil, dan menghindari riba, toleran, membangun ukhuwah dan tidak meninggalkan kebiasaan untuk

bershadaqah. Selanjutnya hendaknya pelaku bisnis di tengah kesibukan aktivitas kesehariannya tidak melupakan mengingat Allah sebagai bekal pedagang menuju akhirat. Kepedulian pelaku bisnis terhadap agamanya bisa terwujud dengan 7 hal, yaitu a) meluruskan niat, b) melaksanakan *fardhu kifayah* dan hal yang penting dalam agama, c) memperhatikan pasar akhirat, d) senantiasa melakukan *dzikrullah*, e) rela menerima dan tidak rakus, f) menghindari *syubhat*, dan g) *muraqabah* dan *muhasabatun nafsi*.

d. Bidang Distribusi

Distribusi dalam Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi, yaitu nilai kebebasan dan keadilan. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan yang dilandasi keimanan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, karena di dunia ini tidak ada kebebasan mutlak kecuali hanya milik Allah semata. Di samping itu kebebasan itu didasarkan pula pada keyakinan kemampuan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri. Sedangkan keadilan menurut Islam harus memenuhi beberapa prinsip, yang antara lain harus membedakan manusia sesuai dengan keahlian dan kerja keras mereka, perlu diciptakan pemerataan kesempatan dan pemenuhan hak para pekerja, mendekatkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, adanya kesetiakawanan sosial secara menyeluruh.